



## **MODEL REGENERASI TARI PIRING 12 TANGGAMUS: STUDI KASUS DI KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG**

**Yin Yin Septiani<sup>1)</sup>, Ardi Saputra<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Sriwijaya

Email: [yinyinseptiani@fkip.unsri.ac.id](mailto:yinyinseptiani@fkip.unsri.ac.id)., [ardisaputra@fkip.unsri.ac.id](mailto:ardisaputra@fkip.unsri.ac.id).

### **Abstrak**

Tari Piring 12 merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Kabupaten Tanggamus. Dengan berkembangnya kehidupan yang modern dan globalisasi, perlu adanya telaah proses regenerasi dan implikasinya terhadap generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses regenerasi tari Piring 12 di Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berhubungan dengan tari piring 12 Tanggamus, yaitu keturunan ratu, guru seni budaya, pelatih tari, dan penari. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data (*data reductions*), display data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regenerasi yang berjalan yaitu regenerasi miring (*diagonal transmissions*) oleh pelatih tari dan regenerasi mendatar (*horizontal transmissions*) oleh teman sebaya. Sedangkan regenerasi tegak (*vertical transmissions*) tidak berjalan.

**Kata Kunci:** Regenerasi, Kebudayaan, Tari Piring 12 Tanggamus

### **Abstract**

*The Piring 12 Dance is one of the cultural heritages in Tanggamus Regency. With the development of modern life and globalization, it is necessary to examine the regeneration process and its implications for the younger generation. Therefore, this study aims to describe the regeneration process of the Piring 12 dance in Tanggamus Regency. The method used in this study is a qualitative research type with a phenomenological approach. The subjects in this study are the community related to the Piring 12 dance in Tanggamus, namely the descendants of the queen, arts and culture teachers, dance trainers, and dancers. The research location is in Tanggamus Regency, Lampung Province. Data collection techniques used observation, interviews, documentation and literature studies. Meanwhile, data analysis techniques in this study consist of data reductions, data display and conclusions or verification (conclusion drawing/verification). The results of the study indicate that the regeneration model that is running is diagonal transmissions regeneration by dance trainers and horizontal transmissions regeneration by peers. While vertical transmissions regeneration does not work.*

**Keywords:** *Regeneration, Culture, Tanggamus 12 Plate Dance*

### **I. PENDAHULUAN**

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berada di bagian ujung selatan Pulau Sumatera yang berdekatan dengan Selat Sunda. Provinsi ini memiliki motto “*Sang Bumi Ruwa Jurai*” yang tertera pada lambang

budaya daerah. *Sang Bumi* berarti rumah tangga agung yang berbilik dan *Ruwa Jurai* memiliki makna dua golongan atau kelompok masyarakat yang berdiam di wilayah Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dua kelompok masyarakat tersebut



memiliki karakter dan kebudayaan yang berbeda, salah satunya adalah seni tari. Tari pada masyarakat Lampung yang terbagi menjadi dua kelompok masyarakat tersebut menghasilkan beragam jenis tari khas daerah masing-masing. Tari tradisional masyarakat Lampung memiliki fungsi yang bermacam-macam seperti tari penyambutan, tari ungkapan syukur, tari hiburan dan lainnya. Beberapa tari tersebut diantaranya: tari Sigeih Pengunten, tari Bedana, tari Kipas, tari Kiamat, tari Cangget, tari Melinting, tari Piring 12 dan lainnya. Salah satu produk tari dari masyarakat Lampung Saibatin kabupaten Tanggamus adalah tari Piring 12. Tari Piring 12 adalah tarian yang berkaitan dengan acara adat masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, khususnya Kabupaten Tanggamus, Lampung (Mustika, 2012).

Pertama kali di tarikan oleh seorang ratu bernama *Ratu Mas Anak Dalom* yang berasal dari kerajaan Benawang di pesisir Lampung bagian barat, khususnya Kabupaten Tanggamus. Tari Piring 12 disuguhkan dalam rangka menyambut para *hulubalang* yang kembali dari medan peperangan. Tarian tersebut ditampilkan sebagai sebuah ungkapan rasa syukur akan kembalinya para pejuang (Wawancara Nazori, 2021). Dari informasi hasil wawancara didapatkan bahwa pada mulanya tari Piring 12 di tarikan oleh sang ratu, dan dengan perkembangan zaman

yang semakin maju dan kehidupan masyarakat yang semakin modern, tari piring 12 sudah berkembang dan ditarikan oleh masyarakat umum.

Menurut Tindaon (dalam Saputra, 2025) seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Mempertahankan dan mengembangkan tari Piring 12 yang juga merupakan budaya lokal menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk menjaga warisan budaya nenek moyang. Ife (2008) melihat bahwa budaya lokal penting untuk terus dikembangkan dan diberdayakan lagi oleh suatu komunitas karena ada kecenderungan terjadinya pergeseran budaya yang berdampak pada krisis identitas di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa hingga saat ini tari piring 12 terus berkembang pesat, hal ini dapat terlihat dari eksistensinya pada berbagai acara baik formal maupun non formal. Beberapa acara yang menampilkan tari piring 12 seperti acara kedinasan, pernikahan, resepsi pernikahan dan acara pertunjukan budaya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tari piring 12 hingga saat ini masih terus dipertahankan.

Mempertahankan, mengembangkan dan mengajarkan kepada generasi penerus merupakan bagian dari sebuah proses



pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004). Pendapat ahli tersebut menggambarkan bahwa terdapat proses pembelajaran yang sistematis dalam pembelajaran tari piring 12 dari generasi tua kepada generasi muda.

Dalam proses mempertahankan tari piring 12 sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, terdapat sebuah fenomena yang cukup menarik di masyarakat Kabupaten Tanggamus. Hasil observasi pendahuluan bahwa fenomena yang muncul adalah adanya *labeling* penari tari piring 12. *Labeling* dalam hal ini adalah segelintir atau hanya beberapa penari yang dapat menarikan tari piring 12, sehingga penari tari piring 12 terkesan hanya penari tertentu. Fenomena yang muncul pada saat pertunjukan tari piring 12 yaitu menampilkan penari yang sama dengan pertunjukan sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Nozori, bahwa:

*Tari Piring 12 ini kalau tampil yang nari orangnya itu-itu aja, kalau gak Mita, Deri, ya Darma. Dia orang itulah penari tari piring 12 sekarang ini, padahal sebenarnya ada juga yang bisa nari. (Wawancara, 2021).*

Berangkat dari kondisi yang dijelaskan di atas menjadi sebuah hal menarik untuk melihat lebih dalam proses pewarisan tari

Piring 12 di Kabupaten Tanggamus sebagai warisan kebudayaan Lampung. Jika tari Piring 12 dapat dipertahankan pada tiap generasi maka hal tersebut secara langsung juga menjaga kebudayaan, begitupun sebaliknya. Sehingga dari hal tersebut menjadi pertimbangan penting untuk dilakukan sebuah kajian tentang proses regenerasi tari Piring 12 Kabupaten Tanggamus.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Creswell, 2012). Objek penelitian meliputi objek benda, objek hubungan-hubungan sosial, objek pikiran dan perasaan pada masyarakat.

Subjek penelitian menggunakan beberapa pertimbangan yaitu subjek mengetahui informasi mengenai regenerasi tari piring 12 dan memahami maksud dari setiap item yang ditanyakan. Subjek dalam penelitian ini adalah keturunan Ratu Mas Anak Dalom, 3 orang guru seni budaya di sekolah, 3 orang pelatih tari atau pembina sanggar tari, dan 6 orang penari tari piring 12 di Kabupten Tanggamus. Selain itu, dalam



penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah bapak Datuk Nozori yang merupakan seorang seniman Tari Piring 12 Tanggamus.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Model analisis yang digunakan yaitu analisis data model interaktif (*interactive model*). Uji keabsahan dengan menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Regenerasi merupakan sebuah proses pemindahan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik objek yang berupa material maupun objek non material. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) bahwa Regenerasi adalah pembaharuan semangat tatasusila dan penggantian generasi tua kepada generasi muda. Sejalan dengan pengertian tersebut juga (Simanjuntak, 2000; Lindsay dalam Kasim, 1981) dapat dikatakan bahwa regenerasi merupakan suatu perbuatan manusia yang memiliki keinginan untuk memperbaiki, memperbaharui, dan mempertahankan yang sudah ada sebestinya dari generasi lama kepada generasi selanjutnya.

Berbagai macam objek yang dapat di regenerasikan kepada generasi penerusnya,

salah satunya adalah suatu kesenian. Hal ini sejalan dengan Cavalli-Spoza dan Fieldman dalam Berry (2002) menyatakan bahwa: *Cultural transmission can perpetuate its behavioral features among subsequent generations employing teaching and learning mechanisms*. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem pewarisan atau pewarisan budaya menggambarkan sebuah cara untuk mempertahankan ide, secara umum untuk gagasan atau keterampilan dalam kebudayaan, juga kesenian pada khususnya melalui proses belajar.

Suatu kesenian yang selama ini ada dan tumbuh di masyarakat perlu adanya suatu wadah yang dapat menjadi jembatan penghubung antar generasi. Sehingga kesenian tersebut dapat dipertahankan, dipelajari dan dikembangkan menjadi kesenian yang lebih baik. Kesenian yang terus dapat bertahan dari generasi ke generasi menjadi sebuah aset bagi suatu daerah. Aset dalam hal ini dapat menjadi sebuah tanda sebagai alat komunikasi dengan dunia luar dan bahkan menjadi nilai ekonomis dalam bidang pariwisata budaya. Kebermanfaatan tersebut patutnya menjadi sebuah kebanggaan bagi kita atas peninggalan leluhur nenek moyang kita.

Regenerasi memiliki beragam jenis, berbagai pendapat mencoba menjabarkan pembagain ragam regenerasi. Surjono



Sukanto (1993) membagi regenerasi menjadi 2 yaitu regenerasi berencana dan regenerasi alamiah. Sementara terdapat pendapat bahwa regenerasi sama dengan pewarisan, dimana pewarisan merupakan proses, cara atau perbuatan mewariskan. Menurut Hazairin (1982) bahwa terdapat tiga kewarisan adat yaitu sistem individual dan sistem kolektif. Pendapat pewarisan ini lebih menekankan pada sistem hukum pewarisan harta peninggalan dari orang tua kepada anak-anaknya.

### Model Regenerasi Tari Piring 12 Tanggamus

Berkaitan dengan sistem pewarisan, Cavalli-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra (2013) menyatakan: terdapat tiga model pewarisan yaitu pewarisan tegak (*vertical transmission*), pewarisan miring (*diagonal transmissions*), dan pewarisan mendatar (*horizontal transmissions*). Hasil penelitian di lapangan tentang tari piring 12 di dapatkan data bahwa proses regenerasi tidak semuanya berjalan di Kabupaten Tanggamus, secara lebih rinci sebagai berikut:

**Tabel 2.**

**Data Hasil Penelitian Sistem Regenerasi Tari Piring 12 di Kabupaten Tanggamus**

No	Responden	Awal Belajar	Sistem Regenerasi kepada
1	SP1 (Keturunan)	Orang lain	Tidak
2	SP2 (Guru 1)	Tidak Pernah	Tidak
3	SP3 (Guru 2)	Teman Sebaya	Tidak
4	SP4 (Guru 3)	Teman Sebaya	Tidak
5	SP5 (Pelatih 1)	Orang lain	Siswa

6	SP6 (Pelatih 2)	Sendiri	Siswa
7	SP7 (Pelatih 3)	Orang lain	Siswa
8	SP8 (Penari 1)	Orang lain	Teman Sebaya
9	SP9 (Penari 2)	Teman Sebaya	Teman Sebaya
10	SP10 (Penari 3)	Teman Sebaya	Teman Sebaya
11	SP11 (Penari 4)	Orang lain	Teman Sebaya
12	SP12 (Penari 5)	Orang lain	Tidak
13	SP13 (Penari 6)	Sendiri	Tidak

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan data hasil wawancara penelitian di atas, dapat terlihat bahwa awal belajar tari piring 12 memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun didominasi oleh belajar dari orang lain sebanyak 6 responden dan 4 responden diantaranya belajar melalui teman sebaya. Hal ini juga sejalan dengan proses meregenerasi yang mereka lakukan terhadap generasi selanjutnya. Didapat data bahwa sistem regenerasi yang berjalan adalah pelatih kepada siswa atau di sebut pewarisan miring (*Diagonal Transmissions*) dan sistem pewarisan dengan teman sebaya atau disebut sistem pewarisan mendatar (*Horizontal Transmissions*). Berikut ini merupakan penjelesan lebih mendalam tentang sistem pewarisan atau regenerasi yang berjalan:

#### a. Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Model pewarisan secara tegak merupakan sebuah sistem pewarisan yang berlangsung melalui cara atau mekanisme genetik yang diturunkan secara lintas generasi. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah keturunan dari Ratu Mas



Anak Dalom, yaitu SP1. Hasil wawancara terhadap responden bahwa proses regenerasi secara tegak (*vertical transmission*) tidak terjadi pada dirinya dan juga keturunannya.

*“Tidak diajarkan orang tua, dulu waktu kecil ikut-ikutan nari di pekon rame-rame. Dulu itu orang-orang tua di pekon yang ngajarin malem-malem ramean di halaman luas”* (Wawancara SP1, 2022).

Berdasarkan informasi yang di dapat dari responden tersebut menggambarkan bahwa proses pewarisan budaya dari orang tua atau garis keturunan tidak terjadi pada regenerasi tari piring 12 Tanggamus. Terdapat faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut tidak dapat terjadi yaitu adanya keinginan dan upaya orang tua untuk membentuk masa depan seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Informan kunci seorang budayawan tari piring 12 Tanggamus yaitu Datuk Nazori. Berdasar pendapat yang disampaikan bahwa:

*“Bukan gak mau nari, tapi emang gak diajarin nari sama keluarganya. Yang ada malah di kirim ke kota, ke karang sana buat sekolah di kota. jadi ya gak ngerti warisan-warisan leluhur itu. Makanya si ratu itu kan tinggalnya di karang sana sampe sekarang”*.  
(Wawancara Nazori, 2022)

Upaya dan harapan orang tua dalam membentuk masa depan anak ke arah bidang formal, membuat peluang regenerasi budaya dalam hal ini tari piring 12 Tanggamus semakin mengecil. Berbagai informasi

dilapangan diperoleh bahwa orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki pekerjaan yang jelas di masa depan seperti menjadi pegawai. Maka salah satu cara yang di lakukan adalah dengan sekolah di kota sejak kecil. Kondisi ini yang terjadi pada keturunan Ratu Mas Anak Dalom yang terakhir, dimana hingga saat ini bertempat tinggal dan memiliki keluarga di Kota Bandar Lampung.

Dengan bertempat tinggal dan beraktifitas di perkotaan memberi dampak kekosongan pemimpin di daerah. Kekosongan ini berdasarkan informasi yang di peroleh di lapangan bahwa, segala kebijakan dari sebuah permasalahan di daerah diputuskan oleh para tetua (*penyimbang*) dengan cara bermusyawarah. Kegiatan ini masih terus berjalan hingga saat ini, dengan tujuan untuk mempertahankan warisan leluhur dan salah satunya adalah warisan tari piring 12 Tanggamus. Meskipun pewarisan tari piring 12 mengalami hambatan regenerasi melalui keturunan, tetapi dari hasil wawancara dengan responden masih memikirkan kelangsungan warisan tersebut beserta manfaat yang diperoleh.

*“Banyak sekali manfaatnya, bisa kumpul dengan teman-teman, bisa mempertahankan warisan leluhur, itu yang paling utama manfaatnya, makanya generasi sekarang gak boleh ninggalin warisan leluhur. Harus dipertahankan dan di kembangkan supaya tidak hilang”*.



Kepedulian terhadap warisan tari piring 12 menggambarkan adanya keinginan dari para generasi sebelumnya terhadap generasi saat ini maupun yang akan datang, untuk dapat bersama-sama menjaga dan mempertahankan peninggalan leluhur yaitu tari piring 12 Tanggamus oleh Ratu Mas Anak Dalam.

#### **b. Pewarisan Miring (*Diagonal Transmissions*)**

Model pewarisan miring yaitu pewarisan berlangsung melalui orang dewasa lain yang tidak memiliki ikatan genealogis seperti lembaga pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah lembaga pendidikan formal yaitu guru di sekolah, sedangkan pendidikan non formal berupa sanggar seni diwakili oleh pelatih atau pembina. Kedua lembaga ini menjadi pemeran paling depan dalam meregenerasi dan mengembangkan budaya. Sehingga dalam penelitian ini akan melihat apakah keduanya berjalan dalam meregenerasi tari piring 12 atau sebaliknya. Dari hasil penelitian di peroleh bahwa proses regenerasi secara miring (*diagonal transmissions*) hanya terjadi pada lembaga non formal yaitu sanggar, sedangkan pada lembaga formal yaitu sekolah tidak terjadi proses regenerasi dari guru kepada siswa.

#### **1) Pendidikan Formal**

Pendidikan formal dalam penelitian ini di wakili oleh guru yang mengajar di sekolah pada mata pelajaran bidang studi seni budaya, yang berasal dari tiga sekolah di Kota Agung. Informasi yang di dapatkan dari ketiga responden adalah 1 responden belum atau tidak pernah belajar tari piring 12 (SP2) dan 2 responden lainnya mengatakan pernah belajar tari piring 12 saat masih menempuh pendidikan tinggi atau kuliah (SP3 dan SP4). Responden SP2 yang tidak pernah belajar tari piring mengatakan bahwa tidak pernah, pertama saya cowok tarian ini kan untuk cewek, kedua memang gak bisa nari karena basic saya seni vokal. Berbeda dengan 2 responden yang lain, SP3 dan SP4 mengatakan bahwa belajar tari piring 12 kurang lebih 3 tahun yang lalu saat kuliah, dan belajar dari teman-teman sesama mahasiswa yang berasal dari kabupaten Tanggamus.

Dari informasi ketiga responden di atas bahwa ketiga responden semuanya tidak mengajarkan tari piring 12 Tanggamus kepada siswa di sekolah. Mereka hanya mengajarkan tari tradisional umum yang ada di lampung seperti tari Sigeh Pengunten. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masa lalu mereka pernah mempelajari tari piring 12 Tanggamus melalui hubungan pertemanan, bukan melalui hubungan guru dan siswa saat diperkuliahan atau hubungan



kekeluargaan. Bahkan meskipun mereka pernah belajar tari piring 12 Tanggamus tetapi hingga saat di wawancarai belum pernah tampil untuk acara resmi seperti pernikahan atau acara penyambutan tamu.

Selain itu, tidak terjadinya pembelajaran tari piring 12 Tanggamus dari guru ke siswa menggambarkan proses pewarisan secara miring (*diagonal transmissions*) tidak diterapkan. Ketidakterjadian kegiatan pewarisan tersebut di sebabkan beberapa faktor seperti pengajar atau guru yang bukan berasal dari bidang seni tari melainkan bidang seni vokal. Selain itu, adanya anggapan bahwa tari piring 12 Tanggamus sulit untuk dipraktikkan dan diajarkan kepada siswa disekolah.

## **2) Pendidikan Non Formal**

Proses regenerasi pada pendidikan Non formal dalam hal ini adalah melalui sanggar belajar yaitu sanggar tari. Terdapat 3 responden yang menjadi sumber informasi yaitu 3 pelatih sanggar yang mewakili sanggar di Kabupaten Tanggamus. Ketiga responden tersebut yaitu SP5, SP6 dan SP7 yang berprofesi sebagai pelatih tari. Ketiga responden memiliki masa waktu yang berbeda untuk pertama kali belajar tari piring 12 Tanggamus. Responden SP5 pertama kali belajar tari piring 12 saat duduk di Sekolah Dasar (SD), di pekon (desa) tempat tinggal bersama dengan teman-teman sebaya.

Kondisi SP5 hampir sama dengan responden SP7 yang juga pertama kali belajar dari orang lain yang mengajarkan di kampung (pekon) tempat tinggal masa kecilnya. Hanya masa pertama kali belajar tari piring 12 yang membedakan, SP7 pertama kali belajar pada saat sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan responden SP6 pertama kali belajar tari piring 12 kurang lebih 3 tahun yang lalu, dan belajar melalui media online saat masih sekolah dan bukan dari pengajar sanggar atau sekolah.

Selain memiliki pengalaman belajar tari piring 12 Tanggamus di masa lalu dengan pengalaman yang berbeda-beda dan juga sudah pernah tampil pada acara resmi, ketiga responden tersebut juga mengajarkan tari piring 12 kepada siswa-siswa sanggar yang mereka bina. Responden SP5 dan SP7 memiliki peserta didik lebih dari 10 siswa, sedangkan SP6 memiliki peserta didik sebanyak 5 siswa.

Dari informasi yang di dapatkan dari ketiga responden dapat di gambarkan bahwa pewarisan tari piring 12 Tanggamus secara miring (*diagonal transmissions*) pada lembaga non formal berjalan dengan baik. Ketiga sanggar dan pelatih mengajarkan kepada peserta didik atau siswa yang menjadi binaan. Kondisi ini menjadi nilai positif untuk dapat menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur khususnya tari piring 12 Tanggamus.

Kegiatan ini sejalan dengan Saputra (2023) yang melakukan pelatihan untuk meregenerasi tari tradisional kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

### c. Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmissions*)

Model pewarisan yang terakhir adalah model pewarisan mendatar (*Horizontal Transmissions*). Merupakan suatu sistem pewarisan yang berlangsung melalui teman-teman sebaya dalam lingkungan dimana seseorang berkembang sejak lahir sampai dewasa. Proses ini umumnya terjadi di lingkungan tempat tinggal atau sekolah.



**Gambar 5. Proses Pembelajaran Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pada penelitian regenerasi tari piring 12 Tanggamus, sistem pewarisan secara mendatar terjadi pada responden penari. Terdapat 4 responden yaitu SP8, SP9, SP10, dan SP11 menyatakan bahwa mereka mengajarkan tari piring 12 Tanggamus kepada teman-teman sebaya, baik teman di sekolah, lingkungan rumah maupun di kampus, sedangkan 2 responden SP12 dan

SP13 menyatakan tidak mengajarkan kepada teman sebaya.

Responden yang menyatakan mengajarkan kepada teman sebaya memiliki jumlah teman yang diajarkan cukup banyak, paling rendah sudah mengajarkan kepada 5 teman sebaya dan paling banyak adalah 15 teman sebaya. Kondisi ini dilakukan karena adanya permintaan dari teman sebaya dan juga keinginan untuk menjaga dan melestarikan tari piring 12 Tanggamus. Berdasarkan data hasil penelitian menggambarkan proses regenerasi atau pewarisan secara mendatar berjalan dengan baik.

Dari penjabaran data di atas tentang proses pewarisan tari piring 12 Tanggamus melalui pewarisan tegak, pewarisan miring dan pewarisan datar, hanya pewarisan tegak yang tidak berjalan. Sedangkan untuk pewarisan secara miring berjalan cukup baik karena dilakukan oleh lembaga non formal khususnya sanggar-sanggar tari. Akan tetapi proses pewarisan ini tidak berjalan di lembaga formal atau sekolah-sekolah, hal ini disebabkan adanya ketidakmampuan guru dalam menarikan tari piring 12 Tanggamus. Untuk pewarisan secara mendatar yang dilakukan pendataan terhadap 6 penari, 4 diantaranya mengajarkan kepada teman-teman sebaya. Kondisi ini dapat menjadi catatan bagi pengambilan kebijakan



khususnya meregenerasi tari piring 12 Tanggamus.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses regenerasi tari piring 12 Tanggamus dan implikasinya terhadap kebudayaan masyarakat Lampung dapat di simpulkan bahwa proses regenerasi tari piring 12 Tanggamus yang masih berjalan adalah regenerasi secara diagonal dan horizontal, sedangkan regenerasi vertikal sudah tidak berjalan. Regenerasi diagonal hanya berjalan pada sektor lembaga non formal (sanggar tari) sedangkan pada lembaga formal (sekolah) tidak berjalan. Regenerasi secara horizontal berjalan dengan baik berupa pembelajaran sesama teman atau teman sebaya yang dilakukan di sanggar-sanggar tari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Lampung Dalam Angka 2019*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Berry, John. 2002. *Cross-Cultural Psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hazairin, 1982, *Hukun Kewarisan Bilateral Menurut alQur'an dan Hadith*. Jakarta: Tintamas, Cet.V I
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasim, Ahmad. 1981. *Teater Rakyat di Indonesia; Analisis Kebudayaan*. Jakarta: DIRJEN P&K
- KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/regenerasi>, [Diakses 23 Juni 2022].
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing.
- Saputra, A., Andriani, D. S. ., & Hartono, D. P. . (2023). Utilizing the potential of local arts and culture as economic capital in the Sanggar Karawitan Mudo Raharjo Ogan Komerung Ulu Timur district. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 356–368. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.8702>.
- Saputra, A., Septiani, Y. Y., Andriani, D. S., Helmi, H., Septiyanda, D., Pitayati, P. A., (2025). Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, Vol. 5, No. 1, 81-87. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1102>.



Simanjuntak, Posman. 2000. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi suatu pengantar*. Raja grafindo persada. Jakarta.

Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.